

HAORNAS : PRESTASI DAN KESEJAHTERAAN



Dr. Rochmat Wahab, MA.

Pada Tanggal 9 September 2009 kita peringati Hari Olahraga Nasional (HAORNAS). Sejak tahun kemarin, tahun ini dan tahun depan, HAORNAS di seluruh tanah air Indonesia tidak bisa dirayakan secara meriah, karena hari H-nya masih berada dalam suasana Ramadhan. Yang dapat dilakukan di seluruh Indonesia baru sebatas formalitas dan kegiatan olahraga bersifat minimal. Fenomena seperti ini tentu tidak boleh dijadikan alasan untuk tidak memikirkan kegiatan olahraga, baik untuk kepentingan pendidikan, prestasi, maupun rekreasi.

Semakin lama dan dewasa, Indonesia sebagai negara merdeka, sangatlah beralasan jika prestasi olahraganya semakin membaik dan olahraganya semakin mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama bagi para atlet yang berprestasi. Sayang sekali, pada kenyataannya tidak. Lain halnya dengan apa yang terjadi di negara-negara lain, baik di negara-negara tetangga maupun negara-negara maju di belahan barat dunia, misalnya negara-negara di benua Eropa dan Amerika yang menjadikan olahraga sebagai salah satu objek bisnis yang menjanjikan, di samping untuk kepentingan menyehatkan dan menyejahterakan masyarakatnya sendiri.

Prestasi olahraga tingkat nasional kita masih jauh dari membanggakan, walaupun kita juga masih punya unggulan, baik bidang bulu tangkis, tinju, tennis, bridge, maupun lainnya. Bahkan beberapa bidang olahraga unggulan tersebut pada akhir-akhir ini juga mengalami kemunduran. Diduga bahwa salah satu penyebabnya adalah rendahnya kejujuran, *fair play*, dan sportivitas, baik di antara atlet, pelatih, maupun pengurus cabang olahraga.

Ternyata kondisi kemunduran prestasi olahraga tidak hanya pada tingkat nasional, melainkan juga tingkat provinsi dan kabupaten kota, sebagaimana yang baru saja terjadi pada PORPROV DIY yang terjadi pada akhir Juli dan awal Agustus. Adanya sejumlah juara yang dibatalkan sungguh menjadi “pelajaran penting” bagi semua pihak terkait, terutama atlet dan pengurus cabang olahraga daerah kabupaten/kota atau provinsi.

Adalah diyakini bahwa Haornas 2009 akan memiliki makna tersendiri dalam meningkatkan prestasi dan kesejahteraan masyarakat, jika ada perubahan *mindset* dan paradigma pembinaan olahraga, baik melalui pendidikan jasmani dan kesehatan, pembinaan olahraga prestasi, maupun pembinaan olahraga rekreasi. *Pertama*, pendidikan jasmani dan kesehatan perlu diorientasikan untuk membangun *physical fitness*, membentuk keterampilan motorik halus dan kasar, sehingga berdampak terhadap pertumbuhan otot dan postur tubuh yang benar, serta pertumbuhan dan perkembangan sel otak yang sebanyak-banyaknya. Hal ini sangat dipentingkan untuk membangun kecakapan dasar berbagai cabang olahraga dan kemampuan kognitif untuk menghadapi berbagai persoalan hidup.

Kedua, pembinaan olahraga prestasi dimaksudkan untuk mendorong setiap insan olahraga yang potensial, agar mampu menampilkan prestasi puncak melalui latihan dan pembinaan intensif. Jika prestasi dapat diraih secara provinsial, nasional, atau dunia, maka pada saat itu terbangun kebanggaan. Karena menjadikan bendera daerah dan bendera negara tercinta dapat berkibar sebagai simbol eksistensi dan keunggulan.

Ketiga, pembinaan olahraga rekreasi dimaksudkan untuk menjamin kondisi fisik dan psikologis menjadi *fresh*, stabil, dan seimbang, bahkan menampilkan kebahagiaan hidup tersendiri. Jika kegiatan rekreatif yang dilakukan secara terarah, terkendali, kontinyu, dan seimbang, maka kondisi kesehatan dan kebugaran badan tetap dapat terjaga. Kondisi ini sungguh mendukung untuk kegiatan ibadah, belajar, bekerja, dan sosial. Insan yang sudah dewasa dan tidak berbakat olahraga, maka satu-satunya jenis olah raga yang dibutuhkan untuk menjaga diri “tetap muda” (*stay young*) adalah olahraga rekreatif.

Prestasi olahraga memang dibutuhkan oleh daerah dan negara sebagai salah satu strategi untuk menunjukkan kebesaran dan mengibarkan bendera daerah dan negaranya. Daerah dan negara untuk meraih prestasi memang sebaiknya berpikir visioner, bukan berpikir pragmatis, sehingga langkah yang harus dilakukan bukan hanya sekedar meraih prestasi, melainkan bagaimana meraih prestasi dan kejuaraan dengan cara yang sportif dan fair. Prestasi dan kejuaraan cabang olahraga yang diraih dengan cara yang tidak terpuji, baik melalui *dopping* obat maupun pembelian atlet, bukan hanya mencoreng muka nama daerah dan negara, melainkan juga mengancam integritas atlet sendiri dan men-*discouraging* para atlet daerah atau nasional yang potensial.

Untuk mendorong dan menjamin atlet berprestasi (profesional maupun amatir), perlu diberikan pendidikan dan penyucian hati, pelatihan motivasi berprestasi, pendampingan psikologis, pelatihan fisik yang cukup, dan pelatihan teknis yang terarah. Atlet berprestasi perlu diberikan penghargaan dan *incentif* yang memadai, bahkan perlu diberikan jaminan kehidupan yang bersifat produktif, bukan yang bersifat konsumtif. Jika perlu atlet berprestasi dapat diangkat sebagai pegawai negeri atau swasta, sebagai pegangan hidupnya dengan tetap menjaga prestasinya. Memang sangat disayangkan, atlet berprestasi di Indonesia kurang mendapat apresiasi, sehingga karir olahraga kurang menarik minat. Kita memang tidak bisa menyalahkan orang lain. Untuk

membangun kebanggaan daerah dan negara di bidang olahraga, marilah dimulai dengan membangun atlet yang bermoral, sportif, dan fair dengan prestasi unggul, sehingga tampil anggun dan membanggakan.

*Penulis adalah Rektor Universitas Negeri Yogyakarta